



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 11/12/2025
 Accepted : 19/12/2025
 Published : 29/12/2025

Galih Fajar Fadillah¹
 Fatimah Nur 'Aini²

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus meraih prestasi, khususnya prestasi non-akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan orang tua anak berkebutuhan khusus yang berprestasi sebagai subjek utama. Didukung dengan subjek pendukung anak berkebutuhan khusus berprestasi, guru pendamping khusus dan tim inklusi sebagai. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis, suportif, dan adaptif menjadi pola dominan yang diterapkan orang tua, dengan karakter utama berupa komunikasi hangat, pemberian penguatan positif, penetapan struktur harian yang fleksibel, dan kolaborasi intensif dengan sekolah. Orang tua menyediakan fasilitas, waktu, dan pendampingan untuk mengembangkan minat dan bakat anak dalam bidang seni, hafalan Al-Qur'an, dan keterampilan hidup, sekaligus menggunakan strategi negosiasi, reward, dan pembiasaan untuk menghadapi perilaku penolakan atau tantrum. Pola asuh tersebut terbukti berkontribusi pada munculnya berbagai prestasi anak berkebutuhan khusus, seperti keberhasilan dalam lomba mewarnai dan pencapaian wisuda tahfidz, serta peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan regulasi emosi. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah inklusif dalam mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This study aims to describe the parenting patterns adopted by parents in supporting children with special needs to achieve success, particularly in the non-academic domain. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving parents of high-achieving children with special needs as the primary participants, supported by additional participants consisting of high-achieving children with special needs, special education teachers, and the school inclusion team. Data were collected through non-participant observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that democratic, supportive, and adaptive parenting styles are predominantly implemented by parents, characterized by warm communication, the provision of positive reinforcement, flexible daily routines, and intensive collaboration with the school. Parents provide facilities, time, and direct assistance to develop children's interests and talents in the areas of art, Qur'anic memorization, and life skills, while also using strategies such as negotiation, rewards, and habituation to manage refusal or tantrum behaviours. These parenting patterns are shown to contribute to various achievements of children with special needs, such as success in colouring competitions and completion of Qur'anic memorization programmes, as well as increased independence, self-confidence, and emotional regulation. These findings underscore the importance of synergy between families and inclusive schools in optimizing the potential of children with special needs.

Keywords: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

^{1,2} UIN Surakarta
 email: galihfajarf@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan menjadi sarana penting bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi terbaiknya agar mampu menghadapi tantangan hidup, beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan berkontribusi bagi masyarakat (Fauzi & Irawan, 2025). Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat berupaya mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan merata tanpa diskriminasi, termasuk bagi kelompok Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan pendidikan yang khusus, spesifik dan unik dari anak-anak lainnya (Pradisty, 2024). Kelompok ini mencakup berbagai kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, ADHD, cerebral palsy (CP), gangguan emosional, serta Intellectual Disability (ID). Meski demikian, ABK tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Konsep pendidikan inklusif hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang setara dengan mengakomodasi seluruh peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan penyesuaian fasilitas, metode, dan pendekatan yang sesuai (Kesti Anggreani et al., 2024). Pendidikan inklusif berupaya menghapus hambatan diskriminasi dan memberi kesempatan bagi ABK untuk memperoleh pengalaman sosial dan akademik yang seimbang. Namun, pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup untuk memastikan perkembangan optimal ABK karena peran keluarga, terutama orang tua, memegang kendali penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orang tua tidak hanya berupa fasilitas belajar, tetapi juga pola pengasuhan yang tepat, penuh kesabaran, perhatian emosional, dan pemahaman karakteristik anak, khususnya pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus (Daisiu & Yunitasari, 2025; Suparmas et al., 2025).

Pola asuh secara umum diklasifikasikan menjadi otoriter, permisif, dan demokratis. Penerapan pola asuh yang sesuai dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan keterampilan hidup anak, terlebih pada ABK. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang mengedepankan komunikasi dua arah dan stimulus positif, dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi ABK. Peneliti berargumentasi bahwa kualitas pendidikan ABK tidak hanya bergantung pada sekolah yang menyediakan fasilitas inklusi, tetapi juga pada pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Banyak ABK yang memiliki potensi luar biasa dalam bidang tertentu, namun gagal berkembang maksimal karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang tepat.

Observasi awal dilakukan di SD Al-Firdaus Surakarta, salah satu sekolah inklusi yang aktif memberikan layanan pendidikan bagi ABK. Sekolah ini menggunakan dua kurikulum yaitu International Baccalaureate (IB) dan Kurikulum 2013 (K13). Penerapan kurikulum 2013 di sekolah inklusi, dimulai pada perencanaan, pembuatan RPP dan silabus dibuat bersama-sama guru pendamping khusus (Rahmatika et al., 2020). Selain itu, sekolah menyediakan terapi pendukung seperti terapi okupasi, terapi pedagogik, dan terapi wicara untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik, dan komunikasi anak. Tercatat terdapat 47 ABK dengan berbagai diagnosa seperti ASD, ADHD, CP, tuna rungu, Down Syndrome, dan ID. Anak-anak ini mendapatkan pendampingan dari 33 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan memiliki program pembelajaran personal yang disusun setiap semester melalui Smartplan. Program ini dilaporkan kepada orang tua untuk memperkuat kolaborasi keluarga dan sekolah.

Berdasarkan observasi, ditemukan beberapa masalah utama. Pertama, banyak orang tua ABK belum optimal menerapkan pola asuh yang sesuai karena kesibukan kerja sehingga mengandalkan pembantu rumah tangga dan sekolah. Hal ini menyebabkan motivasi belajar anak berkurang dan perkembangan prestasi tidak maksimal. Kedua, tingkat pendidikan dan wawasan orang tua tentang kebutuhan khusus masih terbatas sehingga pola asuh cenderung umum dan kurang sesuai dengan kondisi anak. Ketiga, faktor sosial ekonomi memengaruhi kemampuan orang tua mengakses informasi, fasilitas terapi, dan layanan pendidikan tambahan. Keempat, kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua mengenai Smartplan menyebabkan sebagian orang tua tidak memahami target perkembangan anak dan kurang aktif berpartisipasi. Dari beberapa permasalahan tersebut ternyata, terdapat beberapa anak yang memiliki prestasi. Misalnya, anak B dengan tunarungu berhasil berprestasi dalam lomba mewarnai berkat dukungan orang tua sejak dini. Anak F dengan ADHD dan anak I dengan

gangguan emosional mampu mengikuti program tahfidz, sedangkan anak A dengan autisme lulus wisuda tahfidz Juz 30 dengan pencapaian life skills yang baik. Temuan ini memperkuat pentingnya penelitian mengenai kolaborasi antara guru kelas dan GPK serta tantangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi ABK (Ningsih et al., 2024). Hanya saja, Fokus penelitian diarahkan pada strategi pola asuh ibu yang memiliki anak berprestasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus berprestasi dalam konteks pendidikan inklusif di SD Al-Firdaus Surakarta (Sugiyono, 2013; Waruwu, 2023). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif dan kontekstual, meliputi interaksi keluarga, karakteristik anak, dan dukungan sekolah (Sari et al., 2022).

Subjek penelitian terdiri atas: (1) orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki capaian prestasi, khususnya dalam bidang seni dan hafalan Al-Qur'an, sebagai informan utama; (2) anak berkebutuhan khusus yang berprestasi sebagai subjek pendukung; dan (3) guru pendamping khusus serta tim inklusi sebagai informan tambahan untuk memperkaya data. Empat anak berkebutuhan khusus berprestasi dilibatkan, dengan variasi kebutuhan khusus seperti hambatan pendengaran dan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas, yang telah mengikuti program inklusif minimal satu tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati interaksi anak dengan guru pendamping khusus, teman sebaya, dan orang tua, baik di sekolah maupun pada situasi tertentu yang relevan, dengan pedoman observasi yang disusun peneliti. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua, anak, dan guru pendamping khusus menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan orang tua terhadap kondisi dan prestasi anak, pola asuh yang diterapkan, strategi mengelola perilaku, serta bentuk kolaborasi dengan sekolah. Dokumentasi meliputi kajian terhadap rapor, sertifikat prestasi, Smartplan, serta dokumen lain yang mendukung analisis pola asuh dan prestasi life skills anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan (Miles et al., 2019; Nartin et al., 2024). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh pola-pola yang stabil terkait strategi pola asuh, bentuk dukungan, dan capaian prestasi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika pola asuh orang tua dalam mendukung prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan pendidikan inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. Temuan penelitian disajikan berdasarkan analisis mendalam terhadap wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi perkembangan anak, kemudian diintegrasikan dalam pembahasan yang merujuk pada teori dan penelitian terdahulu.

Secara umum, penelitian menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua ABK di SD Al-Firdaus mencerminkan kombinasi pola asuh demokratis, adaptif, responsif, dan konsisten, yang secara signifikan berkontribusi pada capaian prestasi anak baik dalam aspek non-akademik seperti hafalan Al-Qur'an, kemandirian, regulasi emosi, maupun dalam keterampilan life skills dan kemampuan artistik. Temuan ini sejalan dengan temuan Asvio dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pola asuh demokratis dengan komunikasi dua arah dan pemberian stimulus positif berdampak langsung pada peningkatan kecerdasan emosional serta prestasi anak berkebutuhan khusus.

Data penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki strategi pengasuhan yang berbeda, dipengaruhi oleh karakteristik diagnostik anak, lingkungan rumah, pengalaman keluarga, serta intensitas kolaborasi dengan sekolah. Ibu EU, misalnya, sebagai orang tua dari anak B (tunarungu), menerapkan pola asuh yang menekankan kemandirian, stimulasi visual, dan

latihan repetitif. Ia menyediakan fasilitas menggambar di rumah dan membiasakan anak mengikuti lomba-lomba kecil, sehingga menghasilkan capaian prestasi mewarnai yang konsisten. Karakteristik rigiditas emosional anak—seperti mudah marah ketika dipaksa dan hanya mau mewarnai objek tertentu—ditangani dengan strategi fleksibilitas terarah, yaitu memberikan kebebasan namun tetap menyisipkan tantangan visual baru. Strategi semacam ini sesuai dengan pendekatan strength-based (Saadah dkk., 2021), yang menekankan pengembangan bakat dan minat sebagai fondasi pembentukan motivasi anak.

Sementara itu, pola asuh Ibu NB terhadap anak I menunjukkan penekanan pada kedekatan emosional dan pembiasaan hafalan tanpa tekanan. Anak I memiliki gaya belajar auditori yang kuat, tetapi menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus dan mengatur emosi. Ibu NB menerapkan pola asuh yang responsif, hangat, dan memberi ruang bagi anak untuk beradaptasi secara emosional sebelum melakukan hafalan. Rutinitas hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan konsisten mendorong anak meraih prestasi tahfidz. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Utami dkk. (2021) yang menekankan bahwa pola asuh suportif dan terlibat aktif meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan life skills ABK.

Temuan lain muncul dari pola asuh Ibu SN yang mengasuh anak A dengan diagnosa autisme. Pendekatannya menonjol dalam konsistensi, struktur waktu, dan repetisi materi, yang diterapkan baik di rumah maupun melalui kolaborasi dengan GPK di sekolah. Anak A menunjukkan kemampuan hafalan spontan sejak kelas 1 SD dan berhasil menyelesaikan program tahfidz hingga Juz 30. Pola asuh yang diterapkan cenderung menyerupai behavioral structuring, di mana repetisi digunakan untuk membangun fokus dan penguatan positif diberikan untuk mendukung ketahanan belajar anak. Strategi ini beririsan dengan temuan Ostian dkk. (2024) yang melaporkan bahwa pendekatan sabar, berulang, dan menggunakan isyarat visual membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial secara lebih efektif.

Adapun pola asuh Ibu AW terhadap anak F menunjukkan kombinasi antara pendekatan emosional suportif, kontrol impulsif, dan kolaborasi intensif dengan terapis. Anak F memiliki kemampuan hafalan yang menonjol sejak usia dini, namun menghadapi tantangan dalam atensi dan regulasi perilaku. Ibu AW menerapkan sistem rutinitas hafalan menggunakan mural, memberikan pelukan sebagai reward emosional, serta bekerja sama secara teratur dengan terapi okupasi (OT) dan terapi wicara (TW). Pola asuh yang demikian mengindikasikan integrasi antara pola asuh orang tua di rumah dan intervensi profesional dari pihak sekolah. Dengan kata lain kerja sama antara keluarga dengan pihak sekolah membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan prestasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia, dkk (2025) yang menekankan peran serta atau keterlibatan keluarga dan pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang kontekstual dan individual, serta sinergi antara sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan internalisasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa berkebutuhan khusus (Fauzia et al., 2025).

Selain pola asuh dalam keluarga, hasil penelitian juga menemukan bahwa dukungan Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan signifikan sebagai penghubung antara pola asuh orang tua dan capaian prestasi anak. GPK menerapkan strategi pembelajaran yang dimodifikasi sesuai kebutuhan anak: pemberian worksheet latihan untuk tunarungu, sistem reward untuk anak ADHD, aktivitas fisik terstruktur untuk anak dengan gangguan emosional, dan metode drilling untuk anak autisme. Dengan kata lain, proses pembelajaran di SD Al-Firdaus setidaknya ada dua, yakni yang pertama dengan melakukan modifikasi materi, lembar penilaian disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan yang kedua tanpa modifikasi (Khoqifah & Martika, 2024). GPK juga menjaga komunikasi intensif dengan orang tua melalui laporan harian mengenai perkembangan akademik, perilaku, maupun kondisi emosional anak. Kolaborasi ini mendukung penelitian Hutasoit dkk. (2023) yang menemukan bahwa pola asuh responsif yang dipadukan dengan dukungan guru dapat meningkatkan kemampuan sosial anak autisme dan ABK lainnya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa prestasi ABK di SD Al-Firdaus tidak hanya dipengaruhi oleh potensi individual dan program sekolah, tetapi terutama oleh keterlibatan orang tua dalam strategi pengasuhan. Prestasi seperti keberanian tampil, kemampuan mewarnai, kemandirian, atau hafalan Al-Qur'an terbukti muncul ketika orang tua mampu memberikan stimulus yang sesuai, melakukan pendampingan emosional, dan memberikan lingkungan belajar yang konsisten. Temuan ini selaras dengan penelitian Batari & Savira (2022) serta Nurputeri

dkk. (2024), yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membina keterampilan sosial, bakat, dan kreativitas ABK melalui pola asuh yang positif dan personal.

Dari sudut pandang teoritis, temuan penelitian ini mengonfirmasi pentingnya pola asuh demokratis dan adaptif dalam perkembangan ABK, sebagaimana dipaparkan Baumrind dan dilanjutkan oleh Maccoby & Martin. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa pola asuh keluarga yang terintegrasi dengan program pendidikan inklusi berbasis religious, seperti hafalan Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah memiliki dampak signifikan dalam membentuk prestasi ABK di sekolah Islam inklusi. Hal ini jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya, sehingga menambah dimensi baru dalam kajian pola asuh ABK.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan. Sebagian orang tua belum memiliki pemahaman memadai mengenai karakteristik diagnosa anak, beberapa masih mengandalkan sekolah dalam proses pengasuhan, dan sebagian menghadapi keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menguatkan temuan Fitriani (2021) bahwa orang tua ABK sering menghadapi kendala dalam mengelola aktivitas fisik dan lingkungan sosial anak. Selain itu, ketimpangan sosial-ekonomi juga berpengaruh terhadap akses orang tua terhadap terapi pendukung, sebagaimana tampak pada kasus keluarga dengan kondisi ekonomi lebih mapan yang lebih mudah mengakses terapi dibandingkan keluarga lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang efektif dalam mendukung prestasi ABK terdiri dari empat komponen utama: (1) dukungan emosional yang hangat, (2) konsistensi dalam rutinitas belajar, (3) adaptasi berdasarkan kebutuhan individual anak, dan (4) kolaborasi berkelanjutan dengan GPK serta program sekolah. Kombinasi strategi-strategi tersebut terbukti menghasilkan prestasi non-akademik yang signifikan, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam lingkungan pendidikan inklusi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan inklusi di SD Al-Firdaus Surakarta. Pola asuh yang diterapkan orang tua terbukti tidak hanya membentuk perilaku dan regulasi emosional anak, tetapi juga berkontribusi langsung pada perkembangan keterampilan non-akademik seperti hafalan Al-Qur'an, kemampuan artistik, kemandirian, serta keberanian tampil. Pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokratis, adaptif, responsif, dan konsisten yang memungkinkan anak belajar dalam suasana yang penuh dukungan emosional sekaligus memiliki struktur perilaku yang jelas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi erat antara orang tua dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Komunikasi yang intensif, keselarasan strategi antara pola asuh yang diterapkan di rumah dan sekolah, serta pemahaman bersama mengenai kebutuhan khusus anak merupakan faktor kunci yang memperkuat efektivitas pola asuh. Temuan ini memperluas kajian pola asuh ABK dengan menunjukkan bahwa integrasi antara pola asuh keluarga dan layanan pendidikan inklusi berbasis spiritual-religius merupakan model yang potensial dalam meningkatkan prestasi non-akademik ABK, terutama dalam konteks sekolah Islam inklusi seperti SD Al-Firdaus. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang sedikit dan konteks penelitian yang spesifik pada satu sekolah, sehingga tidak bermaksud untuk generalisasi luas. Namun, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan sekolah inklusi dan pendidikan keluarga. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada peran ayah, dinamika relasi keluarga, intervensi berbasis rumah, serta faktor-faktor yang memediasi hubungan antara pola asuh dan prestasi ABK. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang penuh dukungan, adaptif, dan terintegrasi dengan sistem pendidikan inklusif merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi terbaik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Avrilly, R., Ningsih, S., & Pramudita, E. (2024). Pendampingan terapi okupasi untuk meningkatkan fokus dan perilaku anak ADHD. *Jurnal Terapi Intervensi Anak*, 7(2), 120–132.
- Batari, R., & Savira, H. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(1), 33–49.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daisiu, K., & Yunitasari, S. E. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD) dan Hiperaktif.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: Routledge
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas. In *Pascasarjana Universitas Islam Jakarta* (Vol. 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>
- Fauzia, A., Marlina, Y., & Sulaeman, M. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (STUDI KASUS DI SMKN 7 JAKARTA). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47462>
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- Khoqifah, R., & Martika, T. (2024). IMPLEMENTATION OF AN INCLUSIVE EDUCATION SERVICE MODEL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT AL FIRDAUS ELEMENTARY SCHOOL IN SURAKARTA. In *Jurnal Pendidikan Inklusi* (Vol. 8).
- Ningsih, A., Suriansyah, A., Mulya Budi Harsono, A., & Annisa, M. (2024). KOLABORASI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN INKLUSIF. *JLJ*, 13(4), 2024. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Pradisty, N. (2024). Karakteristik dan Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH DASAR INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL (INTIS) YOGYAKARTA. In *Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School* (Vol. 12, Issue 1).
- Suparmas, N. S., Shalahuddin, I., & Maulana, I. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB BC Fadhilah. In *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education* (Vol. 8). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Fitriani, N. (2021). Tantangan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di rumah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 89–102.
- Hasan, A., Putra, R. T., & Widyaningsih, D. (2022). Analisis tematik dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(3), 211–225.
- Hutasoit, Y. S., Manurung, H., & Tarigan, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 25–35.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lubna, R., Chairunnisa, R., & Salsabila, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: Tantangan dan strategi. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 8(1), 14–26.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (pp. 1–101). New York: Wiley.
- Nartin, S., Munawaroh, F., & Jannah, S. (2024). Dokumentasi perkembangan anak sebagai instrumen evaluasi pendidikan inklusif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 76–88.
- Nurputeri, S., Rahma, L., & Andini, F. (2024). Pengembangan bakat dan kreativitas anak berkebutuhan khusus melalui pendampingan keluarga. *Jurnal Intervensi Pendidikan Khusus*, 9(1), 65–79.

- Ostian, R., Wijayanti, A., & Hartati, S. (2024). Penerapan komunikasi visual untuk meningkatkan interaksi sosial anak autisme. *Jurnal Terapan Pendidikan Khusus*, 5(2), 98–109.
- Prihartono, R., Yuliana, D., & Sunarti, T. (2021). Sinergi orang tua dan sekolah dalam layanan pendidikan inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Khusus*, 4(2), 101–115.
- Saadah, M., Nursalim, M., & Dewi, A. (2021). Pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) dalam intervensi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(1), 77–90.
- Spradley, J. P. (2016). Participant observation. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S., Lestari, N., & Widodo, S. (2021). Pola asuh suportif dalam meningkatkan kemampuan life skills anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 45–60.
- Waruwu, S. (2023). Penyajian data dalam analisis penelitian kualitatif: Kajian metodologis. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 9(1), 12–25.
- Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.